

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT JUDGMENT

(Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)

Anugerah Suci Praditaningrum

Indira Januarti

Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research was aimed to examine empirically the effect of gender, audit experience, audit expertise, obedience pressure, and task complexity to audit judgment taken by auditor. The sample of this research are auditors who worked on Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Representative of Central Java Province. The sample was conducted by purposive sampling method. Collecting data was conducted by questionnaire distributed directly to auditors as much 125 and only 67 questionnaire replayed. Data analysis used multiple linear regression method with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 19.

The result of this research showed that gender significantly affect audit judgment taken by auditor, audit experience and audit expertise significantly positive affect audit judgment taken by auditor, obedience pressure significantly negative affect audit judgment taken by auditor, but task complexity didn't significantly affect audit judgment taken by auditor.

Key words: gender, audit experience, audit expertise, obedience pressure, task complexity, audit judgment.

PENDAHULUAN

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai akuntan pemerintah mempunyai peranan yang penting dengan dikeluarkannya UU 17/2003 tentang Keuangan Negara, UU no 1/2004 tentang Perbendaharaan Negara, UU no 15/2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara, dan UU 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pemerintah daerah diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban telah berakhirnya tahun anggaran, yang disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan wajib diaudit oleh BPK. SAP menjadi pedoman untuk menyatukan persepsi antara penyusun, pengguna,

dan auditor. Pemeriksaan laporan keuangan daerah oleh BPK bertujuan untuk menjamin kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah.

Dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan pemerintah daerah dan memberikan opini atas kewajarannya sering dibutuhkan *judgment* (Zulaikha, 2006). *Judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Jamilah, dkk. (2007) menjelaskan bahwa *judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor.

Perilaku individual adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan *judgment* dalam melaksanakan *review* selama proses audit. Gender sebagai faktor individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas (Zulaikha, 2006). Ruegger dan King (1992) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria.

Dalam melaksanakan proses audit auditor dapat mengalami tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksanya. Hartanto (2001) mengatakan bahwa bawahan yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Tekanan dari atasan atau klien juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Abdolmohammadi dan Wright 1987). Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena

kecenderungan bahwa tugas audit adalah tugas kompleks. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor (Abdolmohammadi dan Wright 1987).

Auditor harus meningkatkan kompetensinya yaitu dengan menambah keahlian dan pengalaman auditnya. Menurut Mayangsari (2003), auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan. Susetyo (2009) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam *judgment* auditor. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu *judgment* tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.

Penelitian mengenai *audit judgment* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya Chung dan Monroe (2001) yang memberikan kesimpulan bahwa gender dan kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian Hartanto (2001) menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* namun tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Zulaikha (2006) bahwa gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, variabel pengalaman berpengaruh langsung terhadap *judgment*.

Pengujian mengenai audit *judgment* penting dilakukan karena dalam standar pemeriksaan BPK, auditor diwajibkan menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menilai hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan. Semakin tepat audit *judgment* yang dibuat oleh auditor maka akan semakin tepat hasil audit. Masih ada ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai *audit judgment* di Indonesia (Hartanto 2001; Zulaikha 2006). Hal ini dikarenakan *judgment* yang dibuat auditor merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah: (1) Apakah gender berpengaruh terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor? (2) Apakah pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor? (3) Apakah keahlian audit berpengaruh positif terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor? (4) Apakah tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor? (5) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor?

Penelitian ini bertujuan untuk memberi bukti dan menganalisis pengaruh gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah : (1) memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi perilaku, (2) memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya mengenai pengaruh gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap auditor berkaitan dengan *audit judgment*, (3) memberikan tambahan gambaran tentang dinamika yang terjadi di dalam lingkungan auditor pemerintah, khususnya BPK dalam membuat *audit judgment*.

TELAAH TEORI

Teori X dan Y McGregor

McGregor mengemukakan dua pandangan mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Individu yang bertipe X memiliki *locus of control* eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Individu yang bertipe Y memiliki *locus of control* internal dimana mereka menyukai pekerjaan, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan inovatif (Robin dan Judge 2007).

Auditor yang termasuk dalam tipe X jika mendapat tekanan ketaatan dan tugas audit yang kompleks dapat membuat *judgment* yang tidak tepat. Auditor tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor, lebih suka menaruh keamanan di atas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja, sehingga ketika mendapat tekanan ketaatan maupun menghadapi tugas yang kompleks maka mereka akan cenderung mencari jalan yang aman dan bahkan berperilaku disfungsional dalam membuat *judgment*. Sedangkan auditor yang termasuk dalam tipe Y dapat bertanggung jawab atas tugasnya dan tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Auditor tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan ketaatan dan menghadapi tugas audit yang kompleks, sehingga dapat membuat *judgment* yang lebih baik dan tepat.

Teori Penetapan Tujuan

Teori penetapan tujuan dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. Locke mengemukakan bahwa niat mencapai sebuah tujuan merupakan sumber motivasi kerja yang utama. Teori penetapan tujuan menegaskan bahwa tujuan yang lebih spesifik, sulit dan menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dan baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti tujuan yang mudah atau tidak ada tujuan sama sekali (Locke dan Latham 1990). Teori ini mengasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja: jika manajer mengetahui apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Locke dan Latham, 1990). Auditor yang dapat memahami apa yang menjadi tujuannya dan apa yang dia harapkan atas hasil kerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks. Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu auditor membuat suatu *audit judgment* yang baik.

Teori Kognitif (Piaget)

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia, yaitu: belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu), belajar melalui interaksi sosial (pengembangan kognitif mengarah pada banyak pandangan), dan belajar melalui pengalaman sendiri (Winarto 2011). Aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor, seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam membuat *judgment* audit.

Audit Judgment

Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. *Judgment* sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). *Audit judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut

menentukan hasil dari pelaksanaan audit. *Judgment* adalah perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi (Robin dan Judge 2007).

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dijelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

Gender

Gender dapat diartikan sebagai pembedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006). Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Pandangan tentang gender dapat diklasifikasikan kedalam *Sex Role Stereotypes*, dimana laki-laki dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif dan independen. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lemah lembut, memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Dalam literatur psikologis kognitif dan pemasaran dinyatakan bahwa wanita dikenal lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Selain itu, laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Wanita pada umumnya memiliki

tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga membuat adanya perbedaan persepsi etika pada saat proses pengambilan keputusan.

Pengalaman Audit

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan auditor yang belum berpengalaman (Herliansyah dan Meifida, 2006). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgment* yang akan diambilnya, semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Keahlian Audit

Menurut Abdolmohammadi dan Wright (1987), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor. Keahlian auditor juga dapat bertambah seiring dengan pengalaman kerja maupun praktek audit yang telah dilakukannya.

Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya (Jamilah,dkk., 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus dapat memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh entitas yang diperiksa agar entitas yang diperiksa puas dengan pekerjaannya. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional (Jamilah,dkk., 2007).

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Tugas audit cenderung merupakan tugas yang kompleks, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan, (2) adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan. Terkait dengan kegiatan pengauditan,

tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan auditor berperilaku *disfungsional*. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Berdasarkan telaah teori dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

Insert Picture 1

Pengembangan Hipotesis

Pembuatan *judgment* seorang auditor dapat berbeda antara pria dan wanita mengingat adanya perbedaan secara psikologis. Pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif (Jamilah, dkk., 2007). Sedangkan wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Wanita memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria (Jamilah, dkk., 2007). Hal ini sesuai dengan temuan literatur psikologis kognitif dan pemasaran bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses suatu informasi ketika menghadapi kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Chung dan Monroe (2001), Rochmawati (2004), Ruegger dan King (1992). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Gender berpengaruh terhadap *judgment* auditor

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor (Asih, 2006). Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan semakin meningkatkan keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian dan pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi auditor terhadap kecurangan, sehingga dapat

mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor. Auditor yang berpengalaman biasanya dapat lebih mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar dan lebih selektif terhadap informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Herliansah dan Meifida 2006). Berdasarkan teori kognitif, auditor akan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang akan datang. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Abdolmohammadi dan Wright (1987), Herliansyah dan Meifida (2006), Wasposito (2007). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *judgment* auditor

H3 : Keahlian audit berpengaruh positif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah,dkk., 2007). Auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya, tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor, maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Berdasarkan teori motivasi X dan Y, seorang individu yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung termasuk dalam tipe X, bahwa mereka akan mengambil jalan yang aman dan bersikap *disfungsional*. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgment* yang baik dan tepat. Dalam teori penentuan tujuan juga dijelaskan auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hartanto (2001), Jamilah,dkk. (2007). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *judgment* auditor

Locke dan Latham (1990) menjelaskan terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor. Berdasarkan teori motivasi X dan Y, apabila dihadapkan pada suatu tugas dengan kompleksitas yang tinggi auditor akan cenderung termasuk dalam tipe X. Auditor tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Akibatnya auditor tidak mampu mengintegrasikan informasi menjadi suatu *judgment* yang baik. Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks (Locke dan Latham 1990). Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Chung dan Monroe (2001), Jamilah, dkk.,(2007). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *judgment* auditor

METODE PENELITIAN

Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Sampel penelitian adalah auditor eksternal pemerintah yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria adalah staf pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan telah melaksanakan penugasan audit minimal dua (2) kali. Data dikumpulkan dengan membagikan secara langsung kuesioner kepada responden sebanyak 125. Dari kuesioner yang dibagikan yang kembali sebanyak 67 dan seluruhnya dapat diolah. Dengan demikian dapat dikatakan *respon rate* 54%.

Insert table 1

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel independen (gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas), dan variabel dependen (audit *judgment*). Gender dalam penelitian ini merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Jamilah,dkk., 2007). Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Jamilah, dkk. (2007). Gender dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu pria dan wanita. Gender merupakan variabel *dummy* dimana 1 = pria dan 0 = wanita.

Pengalaman audit dalam penelitian ini menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan profesinya sebagai auditor eksternal pemerintah. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Susetyo (2009). Indikator pengukuran variabel pengalaman auditor adalah lamanya bekerja sebagai auditor di BPK diukur dalam satuan tahun dan jumlah penugasan audit yang pernah ditangani selama bekerja di BPK.

Keahlian audit dalam penelitian ini mengacu pada keahlian dalam melakukan audit yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat menunjang kinerja sebagai auditor pemerintah. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Effendy (2010) dengan beberapa modifikasi. Keahlian auditor diukur dengan instrumen yang terdiri dari enam (6) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Tekanan ketaatan dalam penelitian ini mengacu pada situasi konflik dimana auditor mendapat tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari standar etika. Tekanan ketaatan diukur dengan instrumen diadopsi

dari penelitian Jamilah, dkk. (2007) yang terdiri dari delapan (8) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Kompleksitas tugas dalam penelitian ini adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, terbatasnya daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan (Jamilah, dkk., 2007). Kompleksitas tugas menggunakan instrumen dari Jamilah, dkk. (2007) yang terdiri dari enam (6) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Audit *judgment* dalam penelitian ini adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Susetyo (2009) dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan lingkungan audit pemerintahan. Audit *judgment* diukur dengan dua kasus sederhana yang masing-masing tiga (3) item pertanyaan untuk setiap kasus. Kasus pertama berkaitan dengan penentuan tingkat materialitas dan kasus kedua terkait dengan upaya perekayasaan transaksi oleh entitas yang diperiksa. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = rendah sekali, 2 = rendah, 3 = netral, 4 = tinggi, dan 5 = sangat tinggi.

Metode Analisis Data

Tahap-tahap dalam menganalisis data adalah melakukan uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :	Y	: <i>Audit Judgment</i>	X ₄	: Tekanan Ketaatan
	a	: Nilai intersep (konstan)	X ₅	: Kompleksitas Tugas
	b ₁ ..b ₅	: Koefisien arah regresi	e	: <i>error</i>
	X ₁	: Gender		
	X ₂	: Pengalaman Audit		
	X ₃	: Keahlian Audit		

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum mengenai profil responden disajikan pada tabel 2.

Insert table 2

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel penelitian. Berdasarkan tabel 3, pengalaman audit yang diprosikan dengan lama bekerja di BPK dan jumlah penugasan audit, dan keahlian audit yang dimiliki oleh auditor cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata lama bekerja di BPK, jumlah penugasan audit, dan keahlian audit lebih tinggi dari nilai tengahnya. Tekanan ketaatan yang dihadapi responden dan kompleksitas tugas yang harus dikerjakannya cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas lebih rendah dari nilai tengahnya. Sedangkan audit *judgment* yang dibuat oleh responden auditor cukup optimal dan tepat, ditunjukkan dari nilai rata-rata yang lebih tinggi dari nilai tengah. Variabel gender merupakan variabel *dummy* dimana proporsi responden auditor pria sebesar 42% dan auditor wanita sebesar 58%.

Insert table 3

Uji Kualitas Data

Semua variabel dalam penelitian ini reliabel karena nilai *cronbach alpha* diatas 0,70. Semua indikator mempunyai nilai sig. = 0,00 sehingga dapat dikatakan valid (Ghozali 2011).

Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedasitas yang disajikan di tabel 6, 7, dan 8 menunjukkan bahwa data terbebas dari asumsi klasik tersebut.

Uji Hipotesis

Nilai koefisien determinasi *adjusted R²* sebesar 0,431. Hasil ini menunjukkan bahwa audit *judgment* dapat dijelaskan oleh variabel gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, dan kompleksitas sebesar 43,1%. Sedangkan sisanya 56,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

Tabel 7 menunjukkan nilai F statistik sebesar 10,992 dengan signifikansi sebesar 0,00 berarti bahwa data fit dengan model. Tabel 8 menunjukkan empat variabel yang signifikan, yaitu gender, pengalaman audit, keahlian audit, dan tekanan ketaatan. Nilai signifikansi dari keempat variabel tersebut lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk variabel kompleksitas tugas tidak signifikan karena mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

1. Pengaruh gender terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Pengujian Hipotesis 1 mengenai pengaruh gender terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor diperoleh nilai t sebesar 2,122 dengan signifikansi sebesar 0,038. Hal ini berarti gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor, sehingga dapat disimpulkan **Hipotesis 1 diterima**. Arah koefisien regresi X_1 (gender) negatif berarti auditor wanita kecenderungannya memiliki audit *judgment* yang lebih baik dibandingkan auditor pria. Hasil tersebut didukung dengan data di tabel 9 yang menunjukkan nilai rata-rata *judgment* yang dibuat wanita lebih besar dibandingkan pria

Hasil pengujian hipotesis 1 ini menunjukkan bahwa *judgment* yang diambil oleh auditor wanita dapat lebih komprehensif daripada pria. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing. Auditor wanita lebih peka dan teliti dalam mengolah suatu informasi sehingga *judgment* yang diambil lebih komprehensif.

Wanita dikenal lebih telaten dan memiliki pertimbangan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugas, sehingga hasilnya dapat lebih komprehensif. Auditor wanita akan mengevaluasi kembali informasi-informasi yang didapatnya, hal ini memungkinkan auditor wanita untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan baik sehingga dapat menunjang dalam membuat suatu audit *judgment*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Chung dan Monroe (2001) yang mengatakan bahwa gender berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment* jika berinteraksi dengan kompleksitas tugas. Hasil ini juga mendukung penelitian Rochmawati (2004) bahwa auditor pria dan auditor wanita memberikan *judgment* yang berbeda secara signifikan saat berada dibawah tekanan kepatuhan. Ruegger dan King (1992) juga mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria, sehingga audit *judgment* yang dibuat oleh auditor wanita cenderung akan lebih baik dari auditor pria.

2. Pengaruh pengalaman audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Pengujian Hipotesis 2 mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor diperoleh nilai t sebesar 2,442 dengan signifikansi sebesar 0,018. Berarti pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Arah koefisien regresi X_2 (pengalaman audit) positif berarti pengalaman audit yang tinggi dapat memberikan kenaikan audit *judgment*. Dengan kata lain audit *judgment* akan semakin baik dan tepat. Oleh karena itu dapat disimpulkan **Hipotesis 2 diterima**.

Hasil ini dibuktikan dalam tabel 3 yang menunjukkan nilai rata-rata pengalaman dan *audit judgment* lebih besar dibanding nilai titik tengahnya (median). Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor maka *judgment* yang diambil auditor juga akan semakin baik dan tepat. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam memahami dan

menyelesaikan masalah yang cenderung mempunyai pola yang sama. Seperti yang dijelaskan dalam teori kognitif Piaget, auditor dapat belajar dari pengalamannya sendiri. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman audit sebelumnya dan meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Sehingga audit *judgment* yang diambil oleh auditor tersebut akan semakin berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang membuktikan bahwa auditor yang berpengalaman dapat membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional. Herliansyah dan Meifida (2006) menyatakan bahwa auditor berpengalaman tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat *judgment*, sehingga dapat menghasilkan *judgment* yang baik.

3. Pengaruh keahlian audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Pengujian Hipotesis 3 mengenai pengaruh keahlian audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor diperoleh nilai t sebesar 2,467 dengan signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti keahlian audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Arah koefisien regresi X_3 (keahlian audit) positif berarti dengan keahlian audit yang tinggi maka audit *judgment* yang diambil auditor juga akan semakin baik dan tepat. Oleh karena itu dapat disimpulkan **Hipotesis 3 diterima.**

Hasil pengujian hipotesis 3 didukung dengan tabel 3 yang menunjukkan nilai rata-rata keahlian dan *audit judgment* lebih besar dibanding nilai tengahnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka *judgment* yang diambil auditor juga akan semakin baik dan tepat. Sesuai dengan teori kognitif Piaget, auditor dapat mengubah persepsinya dan memahami suatu masalah dengan keahlian yang mencakup pengetahuan dalam dirinya. Melalui keahliannya, auditor akan mampu belajar aktif dalam

menghadapi tugas audit, mengolah informasi yang relevan, dan berinteraksi sosial dengan sesama auditor, atasan, maupun entitas yang diperiksanya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. Waspodo (2007) juga menyatakan auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal.

Pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Pengujian Hipotesis 4 mengenai pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor diperoleh nilai t sebesar 3,535 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti tekanan ketaatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Arah koefisien regresi X_4 (tekanan ketaatan) negatif berarti tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa yang tinggi akan cenderung memberikan penurunan audit *judgment*. Audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor menjadi kurang tepat. Oleh karena itu dapat disimpulkan **Hipotesis 4 diterima.**

Hasil penelitian ini didukung dengan data tabel 3 yang menunjukkan nilai rata-rata tekanan ketaatan lebih rendah dibanding nilai tengahnya, sedangkan nilai rata-rata *audit judgment* lebih tinggi dibandingkan nilai tengah. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam kondisi adanya tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional sesuai dengan arahan atasan atau entitas. Sesuai dengan teori motivasi X dan Y, seorang auditor yang mendapat tekanan ketaatan akan cenderung masuk dalam tipe X. Auditor tersebut akan mengambil jalan yang aman, tidak beresiko dan

cenderung bersikap disfungsional. Auditor dengan tipe X ini biasanya juga tidak mengetahui dengan pasti tujuan dari tugas yang dilaksanakannya, sehingga dengan mudah mengalami tekanan dan berperilaku menyimpang. Akibatnya auditor tidak mampu mengambil *judgment* dengan baik dan tepat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Hartanto (2001) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian Jamilah,dkk. (2007) juga memberikan bukti bahwa tekanan ketaatan dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Hal ini berarti semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor akan semakin tidak baik dan tidak tepat.

4. Pengaruh kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Pengujian Hipotesis 5 mengenai pengaruh kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor diperoleh nilai t sebesar 0,301 dengan signifikansi sebesar 0,765. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Arah koefisien regresi X_5 (kompleksitas tugas) positif. Arah koefisien variabel ini berbeda dengan hipotesis. Hasil tersebut dibuktikan dengan tabel 3, bahwa nilai rata-rata kompleksitas lebih rendah dibanding nilai tengahnya, sebaliknya nilai rata-rata audit judgment lebih tinggi dibanding CRS. Oleh karena itu dapat disimpulkan **Hipotesis 5 ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis 5 ini menunjukkan bahwa tugas audit yang dihadapi oleh auditor cenderung tidak kompleks sehingga tidak berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor dapat memahami dan tidak mendapat kesulitan atas tugas yang dikerjakannya. Auditor mempunyai informasi yang relevan dan jelas sehingga dapat mengintegrasikan informasi tersebut menjadi suatu *judgment* yang baik. Dalam teori motivasi X dan Y, auditor yang dapat mengerjakan tugasnya secara

profesional dan tidak mudah terpengaruh meskipun menghadapi tugas audit yang kompleks cenderung masuk tipe Y. Auditor dengan tipe Y juga mempunyai pemahaman yang baik mengenai tujuan dari tugas auditnya, sehingga tetap bersikap profesional sesuai dengan etika profesi dan standar profesional yang berlaku meskipun menghadapi rintangan dalam tugas auditnya dan auditor dapat mengambil audit *judgment* yang baik dan berkualitas.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Chung dan Monroe (2001), yang menjelaskan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh terhadap *audit judgment*. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Zulaikha (2006), Jamilah, dkk. (2007) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan *judgment*.

SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Pertama, auditor wanita cenderung dapat mengambil suatu audit *judgment* yang lebih baik dibanding pria. Kedua, pengalaman dan keahlian berpengaruh positif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman dan ahli dapat mengambil audit *judgment* yang relatif lebih baik dan berkualitas. Ketiga, tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan tekanan ketaatan yang besar dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung untuk berperilaku menyimpang dan menghasilkan audit *judgment* yang tidak baik dan kurang tepat.

Variabel kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor mengetahui dengan jelas atas tugas apa yang dilakukannya, tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya: (1) Waktu pembagian kuesioner dilakukan di bulan Desember, yang merupakan waktu *busy session* bagi BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sehingga tingkat pengembalian kuesioner hanya 57%. (2) Nilai *adjusted R²* hanya 43,1% sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap audit *judgment* yang diluar model regresi.

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran untuk penelitian mendatang diantaranya adalah : (1) Jangan membagi kuesioner pada masa-masa penuh (2) penelitian berikutnya menambah variabel yang belum bisa digambarkan dalam penelitian ini, misalnya *locus of control* dan memperluas sampel tidak hanya BPK RI Jawa Tengah supaya hasilnya dapat digeneralis.

DAFTAR PUSTAKA

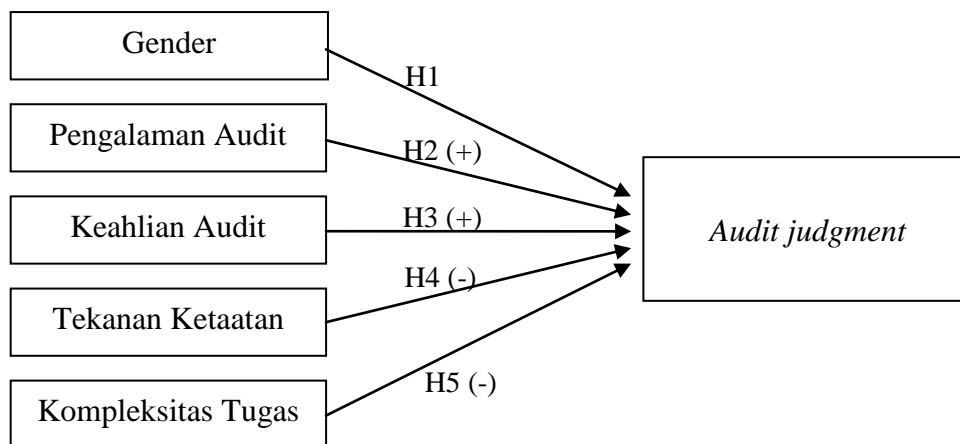
- Abdolmohammadi, M dan A. Wright. 1987. "An Examination of Effect of Experience and Task Complexity on Audit judgment". *Journal of The Accounting Review*, 62 : 1-13.
- Chung, J. dan G. S. Monroe. 2001. "A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit judgment". *Journal of Behavioral Research*, 13: 111-125.
- Efendy, M. Taufiq. 2010. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah". *Tesis*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanto, Hansiadi Yuli dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. "Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Ed. Desember, hal 1-14.
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. "Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment". *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.

- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment". *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*.
- Locke, E. A. and Latham, G. P. 1990. *A Theory of Goal Setting and Task Performance*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No.1 Januari, hal 1-22.
- Sanusi,M., Zuraidah dan Takiah Mohd Iskandar. 2007. "Audit Judgment Performance: Assessing The Effect Of Performance Incentives, Effort and Task Complexity". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 22, No. 1, pp 34-52.
- Rahmawi dan Setyaningtyas Honggowati. 2004. "Pengaruh Tekanan Kepatuhan, Gender, Autotarian dan Pertimbangan Moral Terhadap Audit Judgment". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 4, No.1, 42-64.
- Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. "Pengaruh Partisipasi Terhadap Kepuasan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai Sebagai Moderating Variable". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, hal 119-133.
- Robin,S.P., dan Judge,T.A.2007. *Organizational Behavior*, Pearson Educations,12th ed
- Rochmawati, Vivi Devi. 2009. "Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan dan Pengalaman Audit Terhadap Auditor Judgment". *Thesis tidak dipublikasikan*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ruegger, D., dan E.W. King. 1992. "A Study of The Effect of Age and Gender Upon Student Business Ethics". *Journal of Business Ethics*, 11: 179-186.
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap Untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Susetyo, Budi. 2009. "Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating". *Tesis*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Trisnaningsih, Sri. 2004. "Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat Dari Segi Gender". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 1, hal 108-123
- Waspododo, Lego. 2007. "Pengaruh Independensi Auditor Eksternal Dan Kualitas Audit Terhadap Hasil Negosiasi Antara Auditor Dengan Manajemen Klien Mengenai Permasalahan Laporan Keuangan". *Tesis*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Winarto, Joko. 2011. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pendidikan", <http://edukasi.kompasiana.com> diakses tanggal 23 Oktober 2011.

Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

LAMPIRAN
Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Tabel 1
Rincian Jumlah Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Total Kuesioner yang dibagikan	125	100%
Total Kuesioner yang kembali	67	54%
Total Kuesioner yang dapat digunakan	67	54%

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 2
Data Demografi Responden

Kriteria	Jenis	Jumlah	%
Lama	1-5	24	36%
Bekerja di BPK (tahun)	6-10	16	24%
	11-15	25	37%
	16-20	1	1,5%
	21-25	1	1,5%
	Total	67	100%
Jumlah penugasan	1-10 penugasan	32	48%
	11-20 penugasan	26	39%
	21-30 penugasan	7	10%

	31-40 penugasan	2	3%
	Total	67	100%
Jabatan	Pemeriksa Pertama	35	52%
	Pemeriksa Muda	32	48%
	Total	67	100%
Pendidikan	D3	0	0%
	S1	49	73%
	PPA	0	0%
	S2	18	27%
	S3	0	0%
	Total	67	100%
Sertifikasi	Memiliki sertifikasi profesional lain	5	7%
	Tidak Memiliki sertifikasi profesional lain	62	93%
	Total	67	100%
Seminar/ training	Rutin	10	15%
	Sering tetapi tidak rutin	28	42%
	Jarang	28	42%
	Tidak Pernah	1	1%
	Total	67	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 3
Statistik Deskriptif

VARIABEL	KISARAN TEORITIS			KISARAN PRAKTIS			
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	Median
lama bekerja di BPK	-	-	-	2	25	8,73	8,00
jumlah penugasan audit	2	-	-	4	33	14,13	11,00
keahlian audit	6	30	18	19	30	24,36	24,00
tekanan ketaatan	8	40	24	8	22	15,52	16,00
kompleksitas tugas	6	30	18	8	19	13,51	14,00
audit judgment	6	30	18	16	30	23,06	23,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,22613052
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,074
	Negative	-,093
Kolmogorov-Smirnov Z		,759

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 5
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Variabel Independen	Variabel Dependen	<i>Collinearity Statistics</i>	
			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Pers. Reg. 1	gender	<i>Audit</i>	0,898	1,114
	pengalaman	<i>Judgment</i>	0,857	1,166
	keahlian audit		0,644	1,552
	tekanan ketaatan		0,631	1,585
	kompleksitas tugas		0,615	1,626

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 6
Hasil Uji Park

	Model	t	Sig.	Keterangan
Pers.	(Constant)	0,889	0,377	tidak signifikan
Reg. 1	gender	1,039	0,303	tidak signifikan
	pengalaman	-1,924	0,059	tidak signifikan
	keahlian audit	0,098	0,922	tidak signifikan
	tekanan ketaatan	-0,293	0,770	tidak signifikan
	kompleksitas tugas	-1,238	0,220	tidak signifikan

Dependent Variable: LnU2i

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 7
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	294,688	5	58,938	10,992	,000 ^b
	Residual	327,073	61	5,362		
	Total	621,761	66			

a. Dependent Variable: audit judgment

b. Predictors: (Constant), kompleksitas tugas, gender, pengalaman, keahlian audit, tekanan ketaatan

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 8
Uji Statistik t

Model	Unstandardized	t	Sig.	Keterangan
	Coefficients			
B				
(Constant)	18,943	4,308	0,000	
gender	-1,284	-2,122	0,038	Signifikan
1 pengalaman audit	0,075	2,442	0,018	Signifikan
keahlian audit	0,333	2,467	0,016	Signifikan
tekanan ketaatan	-0,373	-3,535	0,001	Signifikan
kompleksitas tugas	0,046	0,301	0,765	Tidak Signifikan

Dependent Variable: audit judgment

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 9
Perbedaan Auditor Laki-Laki dan Wanita

Σ Gender	Pengalaman Audit	Keahlian Audit	Tekanan Ketaatan	Kompleksitas Tugas	Audit <i>Judgment</i>
Pria	24,57	25,18	15,68	13,25	22,64
Wanita	21,64	23,77	15,41	13,69	23,36

Penulis 1 :

Nama : Anugrah Suci Praditaningrum

Alamat : Perum Argamas Timur No.100 RT 05 RW 09 Salatiga 50732

Institusi : Universitas Diponegoro

Telepon : 0298-323593 (home) 085640667905 (hp)

***E-mail* : as.pradita@yahoo.com**

Penulis 2 :

Nama : Indira Januarti

Alamat : Jl. Mangga Dalam no. 21 Sronдол Semarang

Institusi : Universitas Diponegoro

Telepon : 08122504391 / 024 70193979

***E-mail* : indira_ppa@yahoo.com**